

### BAB III

## TEMUAN DATA DAN ANALISIS

### 3.1 Ragam Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Samin

Masyarakat Samin menurut orang-orang Jawa di sekitar daerah tersebut terkenal karena mereka memiliki bahasa yang khas, yang tidak sama dengan bahasa orang Jawa pada umumnya, disamping juga masyarakat Samin memiliki budaya lain yang khas pula. Namun dalam kenyataannya Masyarakat Samin tersebut dalam pergaulan sering atau bahkan biasa memakai bahasa yang mirip atau sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya (masyarakat Blora dan sekitarnya). Hal ini tampak pada bahasa atau dialog mereka yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, atau dialog mereka dengan sesama warga Samin.

Melihat kenyataan di atas maka perlu diketahui secara pasti terlebih dahulu tentang keberadaan bahasa yang biasa dipakai dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan mengelompokkan masing-masing data yang berupa beberapa macam diskursus. Jawa pada masyarakat Samin.

Ungkapan yang muncul dari orang-orang inilah yang menimbulkan pertanyaan bagi saya dalam pemerolehan data bahasa skripsi ini. Apa yang melatar belakangi Masyarakat

Samin untuk memakai bahasa yang khas, dan apa pula yang melatarbelakangi Masyarakat Samin memakai bahasa yang sama atau mirip dengan masyarakat sekitarnya ?

Melihat kembali pada sejarah timbulnya pergerakan Saminisme, bahwa Masyarakat Samin memiliki tingkah laku yang khas dan bahasa yang khas, karena mereka oleh pendirinya (Kyai Samin Surosentiko) diajarkan bagaimana ia harus bertingkah-laku dan bagaimana ia harus berbicara; yang kesemuanya menurut Poer Adhie P. (1978) termuat dalam kitab Samin yaitu Kitab Jamus Kalima Sada. Tetapi mengapa pada akhirnya Masyarakat Samin tersebut memakai bahasa dan bertingkah-laku seperti masyarakat biasa.

Hal tersebut dapat dijawab secara mendasar, yaitu disebabkan karena situasi dan juga kebutuhan mereka. Pada tinjauan sejarah BAB II telah diungkapkan, bahwa Samin Surosentiko dalam sejarah kepemimpinannya tertangkap pada th. 1907. Semenjak itulah Pergerakan Saminisme diteruskan ke berbagai daerah oleh para pengikutnya. Mulai dari Surohidin, Wong-sorejo, Karsiyah, Suryongalogo (kepala dusun Bapangan), sampai keturunan-keturunannya pada masa setelah Kemerdekaan Indonesia. Pada masing-masing penerus ini mempunyai persoalan dan masalah dalam melanjutkan saminismenya yang berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan mengapa akhirnya Masyarakat Samin sering menerima atau memakai budaya dan juga bahasa masyarakat disekitarnya.

Alasan di atas pernah diungkapkan dalam beberapa teori antara lain oleh Corder (1973) dan F. Newmeyer (1988).

Corder mengatakan sebagai berikut :

Bahasa suatu masyarakat, dialek, akan mencerminkan kebudayaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu dengan memudahkan masyarakat itu dalam melihat tempat perbedaan-perbedaan yang dirasakan penting dan berguna, serta tidak penting atau tidak cocok secara sosial (Alwasilah, 1985: )

Diungkapkan pula oleh Newmeyer sebagai berikut :

Bahasa adalah sama tuanya dengan kesadaran, bahasa adalah kesadaran praktis yang juga muncul untuk orang lain; dan untuk alasan tersebut bahasa benar-benar muncul dengan baik; bahasa, seperti halnya kesadaran hanya muncul dari adanya kebutuhan, keperluan, dari hubungan dengan orang lain (Newmeyer, 1988: 105)

Poer Adhie Prawoto (wawancara 30 Januari 1993) mengang- gap pengikut Samin tersebut, semenjak meninggalnya Samin Surosentiko pada tahun 1914 terjadi perpecahan. Perpecahan itulah yang menjadikan Masyarakat Samin yang ia sebut seba- gai Samin Lugu atau Samin Jombloito dan Masyarakat Samin Sangkak. Meskipun dalam penelitian skripsi ini kurang menga- kui adanya perpecahan tersebut, namun istilah Samin Lugu dan Samin Sangkak tersebut saya gunakan untuk menjelaskan ragam bahasa yang ada pada Masyarakat Samin saat ini.

Skripsi ini berusaha menjelaskan istilah 'Sangkak' dan 'Lugu' dari sudut perkembangan bahasa itu sendiri. Bahasa dalam kaitannya dengan budaya manusia mempunyai sifat 'adaptif'. Kurang diterimanya perpecahan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Poer A.P. pada skripsi ini, karena terbukti dari hasil penelitian ini (dibuktikan dalam anali- sis) bahwa pada setiap kelompok masyarakat Samin dijumpai adanya dialek bahasa 'Samin Sangkak' dan bahasa 'Samin Lugu'. Kalaupun berbeda hanya ada pada perbedaan frekuensi

banyaknya pemakaian dari masing-masing jenis dialek bahasa tersebut.

Data yang terkumpul menunjukkan adanya ragam bahasa yang perlu sekali saya perkenalkan terlebih dahulu dan wajib dibedakan dalam analisis. Memang seperti masyarakat Jawa di sekitarnya, masyarakat Samin pun mengenal adanya *bahasa ngoko* dan *bahasa krama*. Namun bagaimana pemakaian bahasa Jawa tersebut, dalam analisis ini akan dibedakan dalam ragam *bahasa Samin Lugu* dan ragam *bahasa Samin Sangkak*, serta ragam *bahasa Nonverbal*.

### 3.1.1 Bahasa Samin Lugu

Bahasa Samin Lugu dalam skripsi ini dikatakan sebagai bahasa Jawa yang sama atau mirip dengan bahasa masyarakat sekitarnya. Yaitu bahasa Jawa dialek Blora. Pengambilan istilah dialek Blora ini diambil indikatornya dari apa yang telah diungkapkan oleh Suripan Sadi Hutomo (1969) dalam *Jaya Baya*, yang ia sebut sebagai dialek 'leh' (Hutomo, 1991).

Bahasa Samin Lugu tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. ènto?em ngerit pari sekèso? m̄au endi  
( *Hasilmu memanen padi pagi ini mana ?* )
2. iku s̄a? bangsa? gueDilèh ... dikira piyè. āwa?em ta?  
entèni ḡa? ènèng teka. āku ya teros mulèh .  
( *ini, satu ikatan besar ... kamu kira bagaimana, kamu saya tunggu-tunggu tidak datang, kemudian aku pulang* )
3. lh̄a ya ikilèh, wang ijèh ana sedulurè masa? ta? tinggal.  
Sisan nggawe, sapiem pakanilèh ya ...  
( *ini lho, orang masih ada tamu masak saya tinggal. Se-*

*kalian saja sapimu diberi makan, yaa ... )*

4. rumāngsāem āku gā? kesel piyélēh. ko? Disè?, tā? lērēn  
Disè?, āmbē? āku ya lesu è ...  
( *kamu kira aku tidak lelah, nanti saja, biar saya istirahat dulu, kebetulan saya juga lapar...* )

(Data primer tgl.15 Pebruari 1993)

Pemerolehan data di atas akan saya tambahkan dengan data peneliti sebelumnya untuk lebih jelasnya tentang ragam bahasa ini, yaitu sebagai berikut :

5. kowè piyè lēhem māèn ka? egā? ka? mārēn-mārēni  
( *kamu itu bagaimana, bermain judi tidak henti-henti* )
6. Ya, piyè enēh, wang ijēh kena goDa.  
( *ya harus bagaimana lagi, orang masih kena godaan* )
7. kānDāem ka? anēh. SeTi wāè goDa, wang āncēn kowè ogā?  
niyat lērēn.  
( *kata-katamu aneh. ya mesti saja tergoda, memang kamu tidak berniat berhenti* )
8. kānDāem iku bener, kāng. Sāwusè piyè, wang wēs kebācot  
( *benar katamu, mas. habis bagaimana, orang sudah terlanjur* )
9. nāngèng pikèr tāh pikèr. apa āpikè wang māèn, sālugot rā?  
gākēnēng, ēlèkè lah iku kēta?  
( *tetapi coba kamu pikir, apa faedahnya orang judi, serambut pun tidak ada, kalau jeleknya sudah tampak* )

(Data sekunder, Hutomo - 1991)

10. nē? gā? nduwè Duwèk Kāng aja kakēhān setilāh.  
( *kalau tidak punya uang Kang, jangan banyak tingkah* )
11. lunga a nēk ārep lunga. āku gā? bakāi gelāh-gelāh  
ka?, Kāng.  
( *pergi kalau mau pergi, aku tidak akan menghalang-halangi, kok Kang* )
12. piyè kabārè, kowè sida laki kāro pārijān  
( *bagaimana kabarnya, kamu jadi kawin sama Parijan* )
13. aja ngono lēh . ēngkè? tenān kowè sā?iki. raka?em kāsās,  
njo? āku raka?em ...  
( *jangan begitu ah, terlalu bergaya kamu sekarang. Rokokmu Kasas, aku minta rokokmu ...* )

(Data sekunder, Hutomo - 1980)

Bahasa Samin Lugu tersebut di atas dibandingkan dengan bahasa Jawa pada umumnya, akan didapatkan perbedaan-perbedaan sebagai berikut :

Dialek Blora/Samin LuguBahasa Jawa Umum

piyè	kepriyè
lèhem	olèhmu
oga?	ora
ijèh	isèh
enèh	manèh
kenè?	kena
ancèn	mesTi
èlè?	ala
ènèng	ana
tuwè?	tuwa

Pembandingan di atas dapat ditarik beberapa hasil yang dapat ditangkap secara mudah tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Perubahan-perubahan bunyi yang mengakibatkan perubahan bentuk morfologi antara bahasa Samin Lugu dan bahasa Jawa Umum tersebut, ada semacam hukum atau pedoman. Ada dua hal yang jelas dalam hal ini, pertama : *-mu* (possesive pronoun) dalam bahasa Jawa Umum berubah menjadi *-em* dalam bahasa Samin Lugu; misalnya *rakakmu* menjadi *rakakem*. Kedua : bunyi *-èh* (misalnya dalam kata *putèh*) dalam bahasa Jawa Umum berubah menjadi *-èh* dalam bahasa Samin Lugu. Supaya lebih jelas bisa dilihat contoh-contoh berikut ini :

<u>-mu</u>	<u>-em</u>
olèhmu	olèhem
bukumu	bukuem
sāpimu	sāpiem
omāhmu	omāhem
sawāhmu	sawāhem
mripātmu	mripātem

<u>-èh</u>	<u>-èh</u>
putèh	putèh
mulèh	mulèh
nyilèh	nyilèh
isèh	ijèh
getèh	getèh

Begitu pula tampak gejala perubahan pada bunyi akhir *i* dan *a* dalam bahasa Jawa menjadi bunyi *ë?* dalam bahasa Samin Lugu (dialek Blora). Misalnya sebagai berikut :

<u>-i</u>	<u>-ë?</u>
pāti	patè?
ngānti	ngantè?
māti	matè?

<u>-a</u>	<u>-ë?</u>
ala	elè?
ana	enè?
tuwa	tuwè?

Sebagai gejala perubahan bunyi lainnya, yaitu berubahnya bunyi *-oh* dalam bahasa Jawa menjadi bunyi *-ah* dalam bahasa Samin Lugu. Misalnya sebagai berikut :

<u>-oh</u>	<u>-ah</u>
butoh	butah
waloh	walah
imboh	imbah
taboh	tabah
emboh	embah

Bentuk-bentuk ragam bahasa Samin Lugu yang dipaparkan di atas adalah dialek Samin dalam ragam *ngoko*. Disamping hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, masyarakat Samin sebagai masyarakat Jawa, mereka juga mengenal atau memiliki bahasa Jawa ragam *krama*. Bahasa krama dari masyarakat Samin ini oleh S.S. Hutomo (1991) disebut sebagai bentuk bahasa *krama ndesa*. Dalam hal ini sebenarnya memang bisa dikatakan sama, antara bahasa Samin Lugu ragam krama dan bahasa Jawa krama ndesa. Namun dari sumber data yang saya peroleh, bahasa Samin Lugu ragam krama ini ternyata lebih kasar (tinjauan etik) dibandingkan dengan bahasa Jawa krama ndesa.

Hal di atas disebabkan karena dalam masyarakat Samin oleh para pemimpin saminisme dianjurkan untuk memakai bahasa *ngoko* dalam berdialog dengan sesama manusia. Mereka mempunyai alasan, bahwa manusia -- sesuai yang diajarkan oleh



Samin Surosentiko, merupakan makhluk yang *sami-sami*; dalam artian bahwa manusia ini adalah sama dan sederajat (H. Anwar, 1979). Di sini saya anggap wajar, karena seperti kita ketahui pada sekitar tahun 1913 Indonesia kita mengenal adanya pergerakan 'Jawa Dipo', yaitu salah satu pergerakan di Jawa yang menganjurkan kepada setiap pengikutnya untuk selalu memakai bahasa Jawa *ngoko* dalam aktivitas sehari-hari walau kepada siapapun juga. Keinginan pergerakan semacam ini, umumnya karena mereka mencita-citakan suatu masyarakat tanpa kelas.

Bentuk bahasa Samin Lugu ragam krama tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

14. kulanuwon  
( *permisi* )
15. mangga  
( *silahkan* )
16. ënten napa mäs  
( *ada apa mas ?* )
17. anu mbah , kula sakèng Ngawi. perlu dolan mbah.  
baDènè kepanggèh sedèrè? ngriki. nembè ewet napa  
mbah  
( *itu Nek, Saya dari Ngawi. Mau menjenguk saudara-saudara di sini. Sedang mengerjakan apa Nek ?* )
18. nggèh ngëteniki, tiyang tani.  
( *ya begini ini, memang petani* )
19. kak piyambā?an, mbah nangè teng pundi  
( *Kok sendiri, Kakek di mana ?* )
20. mpon sālèn sandāngan. mpun suwè  
( *Sudah meninggal dunia. Sudah lama* )
21. lha nika sinten, sèng macol nika  
( *Lha yang di sana itu siapa, yang sedang mencangkul itu ?* )
22. oh nika siran kalèh sukardi  
( *oh itu Siran dengan Sukardi* )

23. *ana?è sampèyan nggèh mbah, pinten ana?è sedaya*  
( *Anakmu ya Nek , berapa jumlah anak Nenek ?* )
24. *ana? kula kalèh, lanang kalèh wèda?. nè? jarènè è-*  
*tungè turon kula ènten sekawan*  
( *Anak saya dua, laki-laki dan perempuan. Katanya*  
*jumlah keturunan/anak saya ada empat* )

(Data primer, 15 Januari 1993)

Demikian wujud bahasa Samin Lugu ragam krama seperti yang dicontohkan di atas. Tidak ada perbedaannya apabila kita bandingkan dengan bahasa masyarakat setempat. Namun untuk mendiskripsikan bagaimana wujud bahasa tersebut, sengaja skripsi ini melangkah agak jauh sedikit yaitu dengan membandingkan bahasa Samin Lugu baik ragam ngoko maupun ragam krama dengan bahasa Jawa umum (Surakarta). Sehingga diharapkan hasil analisis ini (seperti terlihat di atas) pembaca dapat menggambarkan dengan pasti bagaimana wujud bahasa Samin tersebut. Kebetulan juga data yang didapat merupakan dialog antara bahasa Jawa umum / standar (peneliti) dan bahasa Samin lugu (orang Samin).

Bahasa Samin Lugu di atas hanya tampak sebagai salah satu bentuk bahasa Jawa yang tumbuh dan dibentuk di daerah Blora atau lebih tepatnya sebagai bahasa Jawa dialek Blora. Jadi apabila dibandingkan antara bahasa Jawa dialek Blora dengan bahasa Samin Lugu, secara semantis tidak ada bedanya. Hanya model kearbitrerannya saja yang tampak sedikit berse-  
lisih, misalnya pada istilah *sedulor*, *salèn sandangan*, *laki*, serta *turon* atau mungkin kosa kata lain.

*Sedulor* dalam bahasa Jawa dialek Blora digunakan untuk menyebut saudara yang masih ada hubungan darah (kekerabatan), sedangkan dalam bahasa Samin Lugu digunakan

untuk menyebut orang-orang yang dianggap sesamanya. *Mati* dalam bahasa Jawa dialek Blora yang berarti meninggal dunia, pada bahasa Samin Lugu lebih suka mengatakan dengan kata *salèn sanDangan*. Kemudian *ana?* dalam bahasa Jawa dialek Blora, dalam bahasa Samin Lugu disebut dengan kata *turon*.

Kata-kata tersebut dalam bahasa Samin Lugu sebenarnya merupakan kosa-kata yang berasal dari bahasa *Samin Sangkak* atau bahasa khas Samin; bahasa yang sudah dilatarbelakangi oleh konteks budaya mereka. Peristiwa masuknya kata-kata tersebut dalam ujaran bahasa Samin Lugu, menurut analisis ini sebenarnya lebih tepat sebagai kasus alih kode *code switching* dalam istilah sociolinguistik (Fasold, 1984: 180). Jadi kejadian yang sebenarnya dapat diamati dalam teks tersebut; bahwa masyarakat Samin dalam bertutur itu berusaha memakai bahasa Jawa dialek Blora, namun tanpa sadar dia memasukan unsur-unsur bahasa khas mereka (bahasa Samin) ke dalam pertuturannya. Hal ini disebabkan dalam diri orang Samin tersebut ada dua macam bahasa yang sama-sama dikuasainya, yaitu bahasa Jawa dialek Blora dan bahasa khas orang Samin. Sehingga dalam bertutur kognisi mereka harus menentukan pilihan bahasanya.

### 3.1.2 Bahasa Samin Sangkak

Bahasa Samin ragam inilah yang sebenarnya oleh masyarakat sekitarnya disebut sebagai bahasa khas orang Samin.

Karena ragam ini memang hanya dimiliki oleh orang-orang Samin. Masyarakat di sekitar daerah Samin menyebutnya dengan nama *bahasa sangkak*. Kata *sangkak* dalam bahasa Jawa dialek Blora berarti 'sangkal' atau 'menyangkal'. Memang fungsi bahasa ini sebenarnya adalah untuk menyangkal, atau membantah.

Kalimat-kalimat menyangkal dalam bahasa Jawa masyarakat Blora (dialek Blora) bisa berupa sebagai berikut :

- emah, aku ijèh rèpat  
(*Tidak, Saya masih sibuk*)
- aku ora nyalang  
(*Saya tidak mencuri*)
- mengko, aku ijèh rèpat  
(*Nanti, Saya masih sibuk*)

Bentuk-bentuk kalimat seperti di atas, saya kira ada dalam bahasa manapun. Dalam bahasa Inggris misalnya, kita kenal dengan sebutan kalimat negatif *'negative sentences'*. Yang menjadikan pemikiran di sini adalah bagaimanakah masyarakat Samin tersebut membentuk bahasa sangkak atau sangkalnya. Karena seperti kita ketahui, cara menyangkal dalam bahasa Jawa dibedakan dalam dua cara yaitu 'halus' dan 'kasar', atau dibedakan menurut bentuk bahasa verba dan nonverba. Bahasa Sangkak masyarakat Samin tersebut, bisa dilihat berdasarkan data-data dan analisis berikut.

## a. Bahasa Verba

Bahasa verba atau bahasa tutur yang dinamakan sebagai bahasa Samin Sangkak, diperoleh data sebagai berikut :

25. pa? kardi, aku tuku kelapanè  
(Pak Kardi, Saya beli kelapanya)
26. ga? ta? dal, arep ta? enggo dèwè  
(Tidak saya jual, mau saya pakai sendiri)
27. piyè lèh pa?, lha wang aku butuh è, masa? ga? olèh  
(Bagaimana ini pak, Orang saya membutuhkan itu, masak tidak boleh ?)
28. nè? kowè butuh, ya ngamang butuh lèh. lha wang karo sedulor. nè? butuh ya gawānen lèh ...  
(Kalau kamu membutuhkan, ya bilang membutuhkan. Orang sama saudara. Kalau memang butuh, ya kamu bawa saja)

(Data Sekunder, 20 Januari 1993)

29. Sampëyan pernah napa kalèh mbah  
(Kamu memanggilnya bagaimana terhadap nenek ?)
30. tiyang setri, kula seDèrè? kalèh mbah èstri  
(Seorang perempuan, sebagai saudara denganku)
31. dadas sampëyan kalèh mbah èstri arané napa  
(Jadi kamu dengan nenek panggil apa ?)
32. nggèh sampëyan sèng ngarani  
(Ya Kamu menyebutnya sebagai apa ?)
33. empon pinten taon teng ngriki  
(Sudah berapa tahun di sini ?)
34. nggèh mbaten ngètong taonè  
(Ya tidak menghitung tahunnya)
35. umurè empon pinten  
(Umurnya sudah berapa ?)
36. setunggal kanggè selawasè  
(Satu untuk selamanya)
37. ana? è empon pinten  
(Anaknya sudah berapa ?)
38. lanang karo wèda?  
(Laki-laki dan perempuan)

39. wiyar pā? tegalè  
(Luas pak kebunya ?)
40. ah, nggèh sācekape  
(Ah, ya secukupnya)
41. tanduranè napa  
(Ditanami apa ?)
42. nāndor apè? nggèh tuwuh apè? paka?è empon jrengki,  
srèi, dāhpèn, kemèrèn, nema? njupo? emah  
(Menanam kebaikan ya tumbuh kebaikan, asalkan jangan  
dengki, iri hati, mau menang sendiri, juga tidak mau  
memiliki barang yang bukan haknya)
43. so? nè? 'Pemilihan Umum' nyablas gambar napa pā?  
(Besok kalau 'Pemilihan Umum' mau mencoblos gambar apa  
pak ?)
44. empon gadāh cablasan Dèwè?  
(Sudah punya tempat mencoblos sendiri)
45. nè? sampèyan lara sontè? teng pundi  
(Kalau kamu sakit suntik(berobat) ke mana ?)
46. kula empon gadāh sonti?an piyāmba?  
(Saya sudah punya alat suntik sendiri)

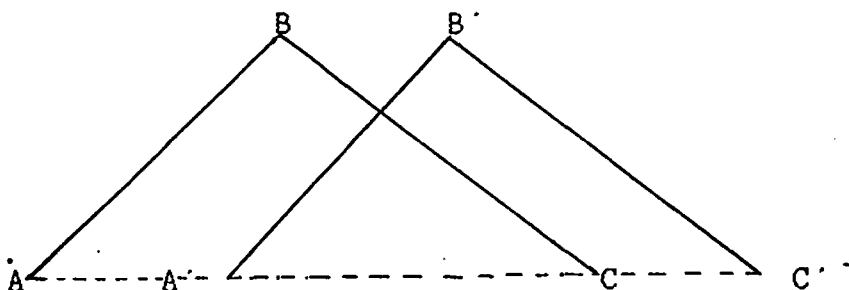
(Data Sekunder, Hutomo 1980)

Teks-teks dalam data di atas tampak jawaban-jawaban orang Samin tersebut (data 26 s.d. 46 - yang bernomor urut genap), hanya berupa kalimat menyangkal, ataupun jawaban yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan dari sipenanya.

Secara sekilas yang terjadi di sini, seolah-olah dalam percakapan, orang Samin (jawaban) tersebut melakukan pergeseran 'bentuk, form; sehingga sistem makna yang ditawarkan oleh penanya seolah-olah meleset atau tidak bisa diterima. Misalnya saja kita ambil contoh teks nomor 43. Melihat pertanyaan ini sebenarnya yang ditunjuk (*referent*) si penanya adalah 'Pemilihan Umum di Indonesia, dengan memakai tiga pilihan gambar partai yang akan dicoblos'. Tetapi apa yang

didapatkan "Saya sudah punya coblosan sendiri" (teks no. 44). Ternyata orang Samin ini memberikan *form* yang mirip (mendekati aktivitas) dengan jawaban yang dimaksudkan penanya, tetapi ia menunjuk pada *referent* yang berlainan; yaitu hubungan seks suami istri atau senggama dengan istri. Alat kelamin sang istri disamakan dengan *cablasan* dalam peristiwa pemilihan umum.

Secara semantis, peristiwa tutur tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori segitiga Ogden dan Richards seperti terlihat pada skema di bawah ini :



- A : *form* penanya
- A' : *form* orang Samin
- B : *reference/sense* penanya
- B' : *reference/sense* orang Samin
- C : *referent* (acuan) penanya
- C' : *referent* (acuan) orang Samin

Yang mula-mula orang Samin lakukan adalah penggeseran *reference* atau *sense* dari *form* yang ditawarkan oleh si penanya; sehingga sesuai *sense* orang Samin tersebut, *referent* yang diacu menjadi beda. Maka respon yang diberikan (berupa *form* atau simbol yang mirip) akan bergeser pula. Sehingga segitiga sistem makna ini seolah-olah tidak pernah bertemu.

## b. Bahasa Nonverba

Bahasa Samin Sangkak jenis nonverba ini muncul ketika orang Samin tersebut tidak mau 'menyangkak' atau menyangkal lawan bicaranya dengan kata-kata secara langsung. Sehingga ia menggunakan tingkah-laku sebagai pengganti atau cara lain untuk menyangkal. Tetapi yang perlu dicatat dalam hal ini, bahwa dalam memakai bahasa sangkak (baik verba maupun non-verba) secara maknawi masih dapat dicari hubungannya dengan bahasa yang disangkal. Sehingga bahasa tersebut dapat diterima oleh lawan bicara dengan nilai benar. Karena seperti digambarkan dalam segitiga Orgen dan Richard di atas, bahwa *referent* yang diacu oleh *form* orang Samin tersebut masih ada hubungan kemiripan dengan *form* yang sedang ditawarkan oleh lawan bicaranya. Atau secara etik bahasa Samin Sangkak tersebut dapat dikatakan sebagai cara menyangkal yang 'halus'.

Bahasa Samin Sangkak Nonverba dalam skripsi ini didapatkan dari beberapa studi kasus yang didapatkan dari informan maupun studi pustaka. Untuk analisis bahasa jenis ini akan saya ketengahkan terlebih dahulu salah satu kasus, seperti di bawah ini.

Ketika Sri Suharti, seorang guru Sekolah Dasar Mendenrejo I habis mengepel (membersihkan) lantai rumahnya, Sukiran (orang Samin) datang bertamu, karena ia tetangga dekat. Sukiran tersebut memakai sandal (alas kaki) yang kotor. Ketika Sukiran hendak memasuki rumah guru SD itu, ia di tegur :



"*mlebet pa?, nanging sandalè aja dienggo. joganè manton ta? pèl ...*" (Masuk pak, tetapi alas kakinya jangan dipakai, lantainya baru saja saya pel./bersihkan)

Sukiran menjawab :

"*oh nggèh ...*" (Oh iya ...) Ia masuk rumah dengan terlebih dahulu melepas sandalnya, kemudian sandal tersebut dibawanya kedalam rumah dan ketika Sukiran tersebut duduk diletakan sandal tersebut di atas dua belah bibir kursi.

(Data sekunder, tgl. 20 Desember 1992)

Kasus ini bila dianalisis , sebenarnya Sukiran tersebut ingin membantah perintah guru SD tersebut, entah dengan alasan apa. Supaya tak tampak melawan ia menginterpretasikan kata-kata itu secara harafiah (langsung), yang titik fokus maknanya pada kata *aja dienggo* (jangan dipakai). Jadi orang Samin tersebut memang benar tidak memakai alas kakinya (sandal), tetapi ia membawanya dan meletakkannya di atas kursi, sehingga kursi tersebut menjadi kotor.

Analisis di atas tampaknya guru yang punya rumah tersebut pun tak bisa menyalahkan respon yang diberikan orang Samin dari kata perintahnya. Sebab secara nalar respon orang Samin tersebut telah sesuai dengan permintaan, dan bernilai benar. Hal inilah salah satu hal yang membedakan bahasa sangkal (menyangkal) dengan bahasa sangkal dalam bahasa Jawa Umum (standar) maupun bahasa Jawa dialek Blora sebagai bahasa masyarakat setempat.

Untuk memperjelas bahasa nonverbal ini bisa dilihat pula

pada contoh kasus berikut :

Siti Rokhayati (teman guru SD pada kasus di atas) seorang warga desa Mendenrejo (pendatang) yang tinggal bersebelahan dengan Warijan (orang Samin - berumur 50-an tahun), bermaksud minta tolong *nyambat* untuk membantu membersihkan rumput di sawah *maton*. Karena Siti (mantan guru SD Mendenrejo) tersebut kebetulan kekurangan tenaga penggarap sawahnya. Siti R. tersebut berkata kepada Warijan :

"*pā? Warijan, kula mbènjàng ènjèng, di èwāngi resè? resè? teng sawah, maton pā? . pārinè pon wayahè diwatun*  
(Pak Warijan, Saya besok pagi dibantu membersihkan sawah *matun* pak . Padinya sudah saatnya *diwatun*)

Warijan tersebut menjawab :

"*lhā enggèh wang resè? resè? kēmāwan lo . . . . .* ( Iya , orang bersih-bersih saja lo ... )

Keesokan harinya pak Warijan tersebut benar-benar datang ke sawahnya Siti Rokhayati, dan pagi-pagi sekali sehingga Warijan tersebut sendiri di sawah. Kemudian ia membat semua padi dan rumput yang ada, dan ketika orang-orang yang lain datang bersama pemilik sawah, sawahnya sudah satu petak bersih tanpa tanaman lagi. Siti R. terkejut melihat apa yang dilakukan Warijan, tetapi ia tidak bisa menyalahkan Warijan.

(Data Sekunder, 22 Desember 1992)

Sama halnya dengan penjelasan analisis contoh kasus pertama, dalam hal ini orang Samin tersebut mengartikan secara harafiah makna kata yang terfokus pada kata *resè?* *resè?* (membersihkan); atau mungkin pula ditegaskan oleh kalimat *p̄arinè pon wayahè diwatun*. Jadi yang dibersihkan atau dibabat Warijan adalah semua yang ada di sawah, atau padinya yang dibersihkan *diwatun*.

Pola respon tingkah laku orang Samin di atas, sebenarnya adalah penginterpretasian *form* yang ditawarkan orang lain (yang disangkal) secara langsung, padahal makna yang ditawarkan (yang diharapkan) dalam konteks pertuturan tersebut adalah makna yang *konotatif*. Hal ini dapat dilihat lebih jauh pada kebudayaan tutur masyarakat Jawa yang suka mengkonotasikan kata atau kalimat, dengan tujuan agar mempunyai nilai rasa yang lebih halus (terutama dalam kalimat yang berfungsi perintah atau minta tolong). Namun apabila ditinjau sistem makna tersebut dengan segitiga Orgen dan Richard, kejadian ini akan membentuk segitiga yang sama dengan bahasa Samin Sangkak verba di atas. Yaitu pergeseran *reference* / *sense* yang diikuti oleh pergeseran *referent* dan *form*.

### 3.2 Konteks Situasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Samin

Analisis ini pada dasarnya bertujuan mendapatkan jawaban tentang komponen-komponen konteks situasi yang mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur orang

Samin. Masalah ini akan dijelaskan dengan menerapkan tiga komponen yang mendukung konteks situasi seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori skripsi ini. Yaitu pengamatan konteks situasi yang dijelaskan oleh M.A.K Halliday, yang meliputi *medan*, *pelibat*, dan *sarana*.

Untuk lebih teliti lagi dalam memperoleh jawaban di atas, saya akan kaitkan pula dengan delapan komponen tutur yang diungkapkan oleh Hymes (1972 : 35-37). Yaitu dengan melihat kembali uraian teks tentang *medan*, *pelibat*, dan *sarana* yang mendukung adanya peristiwa tutur, kemudian meneliti teks tersebut berdasarkan beberapa dari komponen tutur yang sekiranya mendukung terjadinya peristiwa tutur tersebut.

Hasil analisis ini digolongkan berdasarkan *participant* yang menyertai konteks situasi pada peristiwa tutur atau teks, karena dianggap bahwa *participant* yang paling dominan menentukan bentuk peristiwa tutur dalam skripsi ini.

### 3.2.1 Penggunaan Bahasa Jawa Antara Orang Samin dan Orang Samin

Untuk menganalisis golongan ini bisa dilihat kembali pada data nomor 1 sampai dengan nomor 4. Data ini merupakan contoh yang jelas tentang peristiwa tutur antara orang Samin dan orang Samin. Bisa dilihat langsung analisis tersebut sebagai berikut :

Medan : Dialog antara anggota keluarga dalam kegiatan bertegur sapa. Pulang dari sawah. Disaksikan oleh dua orang tamu.

Pelibat : Seorang bapak (orang Samin) dan seorang anak .

Sarana : Dialog dengan saling mendiskripsikan yang bersifat persuasif. Menggunakan bahasa Samin lugu ragam ngoko.

Masing-masing medan, pelibat, dan sarana pada analisis di atas merupakan gambaran tentang konteks situasi peristiwa tutur yang terjadi. Lebih jelas dan kongkret lagi apabila diuraikan berdasarkan komponen-komponen tutur dari Hymes yang paling dominan dalam teks tersebut.

Pertama, tentang *setting and scene* (latar dan situasi). Dalam hal ini bisa dilihat kembali pada analisis di atas. Di sini dapat ditentukan sebagai latar peristiwa tutur tersebut adalah dialog antara bapak dan anak di tempat tinggal atau rumah orang Samin, yang situasinya sedang kedatangan tamu. Kedua, tentang *Participant* (peserta tutur). Peserta tutur dalam teks ini adalah seorang bapak (orang Samin) dan seorang anak (anak orang Samin). Ketiga, tentang *end / purpose and goal* (tujuan tutur). Tujuan tutur dalam teks ini adalah saling mendiskripsikan apa yang telah dikerjakan, supaya masing-masing partisipan saling mengerti. Dan yang keempat, tentang *Instrument* (sarana tutur). Sebagai sarana tutur dalam teks ini adalah bahasa Samin Lugu atau bahasa Jawa dialek Blora.

Analisis di atas yang paling penting kita perhatikan adalah tentang *participant* (peserta tutur) dan *instrument* (sarana tutur). Sebagai peserta tutur teks tersebut adalah seorang bapak (orang Samin) dan seorang anak (anak orang Samin). Sedangkan *instrumentnya* adalah bahasa Samin lugu ragam ngoko. Maka dapat ditarik kesimpulan sementara atau dugaan, bahwa dalam peristiwa tutur antara orang Samin dan orang Samin cenderung memakai sarana tutur dalam bentuk bahasa Samin lugu.

Untuk membuktikan kebenaran dugaan di atas sebaiknya di analisis lebih lanjut data nomor lima (5) sampai dengan data nomor sembilan (9). Secara rinci dapat dijelaskan masing-masing pembentuk konteks situasi tersebut sebagai berikut:

- Medan : Dialog antara anggota keluarga tentang permainan judi. Dalam lingkup suasana kekeluargaan.
- Pelibat : Seorang adik (orang Samin) dan seorang kakak (orang Samin).
- Sarana : Bahasa Samin lugu ragam ngoko yang bersifat persuasif.

Selanjutnya teks tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa komponen tutur seperti pada analisis teks pertama. (1) *Setting and scene* dalam teks tersebut adalah Suasana kekeluargaan dengan latar permasalahan perjudian. (2) *Participant* dalam hal ini adalah seorang kakak (orang Samin) dan seorang adik (orang Samin). (3) *end or goal* teks tersebut adalah mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu. Yaitu berhenti main judi. (4) *Instrument* yang digunakan

dalam teks ini adalah bahasa Samin lugu ragam ngoko.

Ternyata didapatkan hasil yang sama antara teks pada analisis pertama dan teks pada analisis yang kedua. Kedua hal tersebut sama-sama melibatkan peserta tutur orang Samin dan orang Samin, dengan memakai sarana tutur dalam bentuk bahasa Samin lugu. Jadi hasil ini akan semakin memperkuat kesimpulan sementara di atas. Namun yang menjadi permasalahan, kedua teks tersebut masih dalam suasana kekeluargaan *family*. Maka sebaiknya saya utarakan lagi sebuah teks yang mempunyai latar suasana lain.

47. *jan , sok ngat kliwan sedulormu arepè adang okèh*  
(*Jan, besok minggu kliwon saudaramu mau ada pesta*)

48. *lho ... sida ngramè?nè lakiné tukiran. ya..ya..*  
*wang sedulure ya okèh.*  
(*Lho ... Jadi meramaikan perkawinannya Tukiran. Ya memang saudaranya ya banyak*)

(Data Sekunder, 22 Desember 1992)

Teks di atas dapat dijelaskan konteks situasinya sebagai berikut :

Medan : Dialog antar warga masyarakat Samin. Peristiwa tutur antara kepala keluarga .

Pelibat : Dua orang Samin.

Sarana : Bahasa Samin lugu yang bersifat pemberitahuan *information talking*.

Apabila dianalisis menurut komponen tutur dari peristiwa tutur tersebut, sebagai berikut : (1) *Setting and scene* adalah di rumah dalam suasana dialog antar warga desa; (2) *Participant* teks ini adalah dua orang Samin tanpa hubungan keluarga batih; (3) *end or goal* dari teks ini adalah membe-

ritahukan sesuatu pada orang lain *information*; (4) *instrument* dari teks ini adalah bahasa Samin lugu ragam ngoko.

Tiga analisis di atas dianggap cukup membuktikan kebenaran dari kesimpulan sementara, bahwa pada peristiwa tutur yang melibatkan antara orang Samin dan orang Samin akan digunakan sarana bahasa dalam bentuk bahasa Samin lugu yang cenderung dalam ragam ngoko.

### 3.2.2 Penggunaan Bahasa Jawa Antara Orang Samin dan Bukan Orang Samin

Data verba yang bernomor urut 25 sampai dengan nomor 46 merupakan peristiwa tutur yang melibatkan *participant* orang Samin dan orang yang bukan Samin. Data yang bernomor urut ganjil (25,27,29,...) adalah teks yang diucapkan oleh orang yang bukan Samin (masyarakat sekitarnya atau peneliti); sedangkan data yang bernomor urut genap (26,28,30,...) adalah teks yang diucapkan oleh orang Samin (lihat pada analisis ragam bahasa).

Di bawah ini akan dianalisis terlebih dahulu data sekunder pada kelompok nomor urut 25 sampai dengan nomor 28, berdasarkan medan, pelibat, dan sarana yang mencirikan konteks situasi peristiwa tutur tersebut.

Medan : Dialog antar anggota masyarakat dalam interaksi jual beli sebagai topik tutur. Saling menjelaskan keinginan.



Pelibat : Seorang warga desa Mendenrejo (bukan orang Samin) dan pak Sukardi (orang Samin).

Sarana : Bahasa Samin Sangkak dan bahasa Jawa dialek Blora.

Berdasarkan komponen tutur yang mendukung teks tersebut dapat dijelaskan analisisnya sebagai berikut :

- (1) *Setting and Scene* adalah di pekarangan pak Kardi (orang Samin) dalam suasana interaksi sosial (antar anggota masyarakat).
- (2) *Participant* adalah seorang yang bukan Samin (warga desa) dan seorang Samin (pak Sukardi).
- (3) *End or Goal* adalah interaksi jual beli .
- (4) *Instrument* tutur ini adalah bahasa Samin Sangkak dan bahasa Jawa dialek Blora, ragam ngoko.

Sebelum ditarik kesimpulan sementara dari analisis di atas, perlu diketahui bahwa teks dalam data tersebut merupakan interaksi antara orang Samin dan orang yang bukan Samin yang keduanya sudah saling mengenal; karena kedua orang pelibat tutur itu adalah tetangga dekat. Jadi dugaan dari analisis di atas, bahwa teks yang melibatkan *participant* orang Samin dan orang yang bukan Samin akan muncul bahasa Samin Sangkak sebagai sarana tutur orang Samin. Bahasa Samin Sangkak tersebut dalam ragam ngoko.

Hasil analisis di atas perlu dibuktikan lebih lanjut; yaitu dengan melihat data yang hampir sejenis. Data tersebut bisa diambil dari data sekunder nomor urut 29 sampai dengan nomor 46.

Masing ciri konteks situasinya dapat dilihat di bawah ini :

Medan : Dialog antar anggota masyarakat, yang menginginkan suatu informasi, dalam bentuk tanya jawab.

Pelibat : Orang Samin dan orang yang bukan Samin.

Sarana : Bahasa Jawa dialek Blora dan bahasa Samin Sangkak dalam bentuk tanya jawab.

Selanjutnya dengan memperlihatkan ciri konteks situasi di atas, dianalisis pula berdasarkan komponen tuturnya yang dominan :

- (1) *Setting an Scene* adalah rumah orang Samin dalam suasana ramah-tamah, tanya-jawab, antar anggota masyarakat.
- (2) *Participant* adalah orang Samin dan orang yang bukan Samin (peneliti).
- (3) *End or Goal* teks adalah mendapatkan informasi atau tujuan *interview*.
- (4) *Instrument* teks adalah bahasa Jawa dialek Blora dan bahasa Samin Sangkak ragam krama.

Terbukti dari hasil dua kelompok analisis tersebut, bahwa sarana bahasa yang digunakan oleh orang Samin terhadap orang yang bukan Samin adalah bahasa Samin Sangkak.

Hasil analisis data di atas harus dilihat lagi yang lebih teliti tentang latar belakang situasi yang mewarnai teks. Baik dalam analisis teks pertama dan analisis teks kedua, sebagai *participant* (peserta tutur) atau pelibat tutur memang adalah orang Samin dan orang yang bukan Samin;

namun diantara kedua peserta tutur tersebut sama-sama sudah saling kenal. Pada peserta tutur pertama, orang yang bukan Samin tersebut adalah tetangga dekat; sedangkan pada analisis peserta tutur teks kelompok kedua di atas adalah peneliti yang sudah membaaur dengan warga desa tempat orang Samin tersebut berada, jadi mereka jelas sudah saling kenal atau paling tidak sering bertemu.

Persoalan pada kedua analisis di atas, akan saya coba membawa pada analisis terhadap data lain dari teks (peristiwa tutur) antara orang Samin dan orang yang bukan Samin yang melibatkan *partisipant* belum saling kenal. Bisa dilihat teks pada data nomor 17 sampai dengan nomor 24.

Medan : Dialog perkenalan, dilakukan di sawah, pertemuan tidak sengaja (tidak terencana).

Pelibat : Seorang Samin dan seorang yang bukan Samin.

Sarana : Bahasa Jawa dan bahasa Samin lugu (dialek Blora) ragam krama.

Ciri-ciri konteks situasi (medan, pelibat, dan sarana) di atas dianalisis menurut komponen tutur yang mendukungnya, sebagai berikut :

- (1) *Setting and Scene* adalah ladang (sawah) dalam dialog pertemuan tak sengaja (tidak terencana). Perkenalan.
- (2) *Participant* teks adalah seorang Samin dan seorang yang bukan Samin.
- (3) *End or Goal* teks adalah mendapatkan informasi diri.
- (4) *Instrument* teks adalah bahasa Jawa (peneliti) dan bahasa Samin lugu ragam krama (orang Samin).

Pembuktian dari analisis terakhir di atas ternyata bisa memperlengkap kesimpulan sementara, bahwa dalam peristiwa tutur yang melibatkan *participant* antara seorang Samin dan seorang yang bukan Samin, akan memakai sarana bahasa :

- Bahasa Samin Sangkak (orang Samin) dan bahasa Jawa (orang yang bukan Samin), apabila kedua *participant* tersebut sudah sering bertemu atau sudah saling kenal.
- Bahasa Samin Lugu (orang Samin) dan bahasa Jawa (orang yang bukan Samin), apabila kedua *participant* baru pertama bertemu atau belum saling kenal.

Dua kategori kesimpulan tersebut bisa diambil kesimpulan yang lebih khusus lagi tentang kapan munculnya bahasa Samin Sangkak berdasarkan latar belakang *participant*; bahwa bahasa Samin Sangkak dipakai atau digunakan oleh orang Samin hanya apabila keduanya sudah sering bertemu atau sudah kenal.

### 3.3 Fungsi Bahasa Samin Dalam Masyarakat

Analisis ini merupakan pengkajian kembali data-data (teks) bahasa Samin dengan melihat bahasa tersebut sebagai sistem makna yang berkaitan erat dengan konteks budaya penuturnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan lebih teliti lagi masing-masing teks bahasa Samin tersebut sebagai sistem tanda yang mencerminkan budaya masyarakat penuturnya.

Malinowski pada tahun 1923 mengelompokan fungsi bahasa menjadi dua kelompok besar, yaitu fungsi pragmatik dan

fungsi magis (Hasan, 1992 :20). Sebagai antropolog dalam menganalisis ia lebih tertarik pada segi penggunaan bahasa yang praktis, dilain pihak ia juga melihat bahasa yang naratif, yang mempunyai fungsi magis atau ritual. Dikaitkan dengan ide Malinowski tersebut, analisis fungsi dalam skripsi ini juga berusaha membedakan fungsi bahasa Samin dalam dua kelompok besar. Pertama bahasa Samin berfungsi ekspresif, yaitu melihat fungsi bahasa Samin sebagai sistem makna yang merupakan ekspresi dari falsafah atau pandangan hidup yang ia yakini. Hal tersebut akan menyangkut pula kebatinan (kepercayaan) mereka atau hal-hal yang berkaitan dengan religi. Kedua, bahasa samin yang berfungsi eksploitatif; yaitu melihat fungsi bahasa Samin sebagai tindak eksploitasi terhadap bahasa untuk kepentingan sendiri atau kepentingan kelompoknya. Fungsi ini akan berkaitan erat dengan sejarah munculnya gerakan ini; jadi akan termasuk pula kata-kata 'politik' yang dimaksudkan sebagai upaya orang Samin untuk melawan pemerintahan sedang berkuasa (Belanda). Kognisi untuk melawan atau curiga inilah yang akan membentuk budaya yang mempengaruhi bahasa Samin, sehingga senantiasa berusaha menguasai (mengalahkan) lawan bicaranya.

### 3.3.1 Fungsi Ekspresif Bahasa Samin

Data-data teks yang sudah diungkapkan dalam analisis ragam penggunaan bahasa pada masyarakat Samin, sebenarnya banyak kata-kata atau kalimat tersebut yang maknanya berkai-

tan erat dengan pandangan hidup atau falsafah orang Samin. Falsafah tersebut (saminisme) berasal dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Samin Surosentiko sebagai pendiri gerakan ini. Ajaran-ajaran itu oleh Samin Surosentiko telah dituangkan dalam kitab orang Samin yang oleh masyarakat pengikutnya disebut sebagai kitab *Serat Jamus Kalimasada*. Seperti halnya telah disinggung pada tinjauan sejarah Samin, bahwa kitab 'Serat Kalimasada' terdiri dari lima kumpulan; mulai dari *Serat Uri-uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh Kasajaten*, dan *Serat Lampahing Urip*.

Analisis fungsi ekspresif ini tidak bisa lepas dari sistem makna dalam bahasa Jawa yang disebut *keratabasa*; yaitu perihal yang menerangkan arti kata-kata berdasarkan etimologi yang direka dari bentuk singkatannya yang cocok sehingga masuk akal (Moeliono, 1989: 425). Analisis makna kata berdasarkan *keratabasa* ini sebenarnya tidak logis, tetapi dalam kenyataannya sistem makna kata dengan *keratabasa* memang diakui dalam budaya Jawa dan pada skripsi ini sistem tersebut diakui oleh masyarakat Samin sebagai ekspresi dari falsafah yang telah menjadi nalurinya. Keratabahasa disini akan dipandang sebagai sistem tanda tentang apa yang mereka yakini.

Salah satu sumber dari penduduk dusun Bapangan - Mendengrejo tentang *keratabasa* tersebut mengatakan :

"nè? sàmpèyan pèngèn ngertas utawi njlèntrehaken amanganipun wang Samèn, sàmpèyan kedah ngertas rumiyèn keratabasanipun. nè? ngono sàmpèyan dadas bingong"

(Kalau anda mau tahu atau lebih jelas lagi arti bicaranya orang Samin, anda harus mengerti dahulu keratabahasanya. Kalau tidak demikian, anda akan jadi bingung)

(Data Sekunder, 22 Desember 1992)

Teks pada data nomor urut 3, 28, dan 30 apabila diteliti kembali akan didapatkan kata atau sebutan *sedulor*. Orang Samin lebih senang menyebut sesama manusia dengan sebutan *sedulor*; maksudnya bahwa manusia dengan sesama manusia itu adalah saudara. Dijelaskan oleh Poer Adhie Prawoto, bahwa orang Samin, itu artinya *sami-sami* (sama-sama); jadi dalam masyarakat Samin sebenarnya menginginkan bentuk masyarakat tanpa kelas sebab mereka semua adalah sama dan sederajat (Prawoto, P.A. 1978). Oleh sebab itu mereka lebih suka menyebut sesama manusia dengan sebutan *sedulor*.

Alasan lain dari sebutan *sedulor* di atas, karena di dalam masyarakat Samin mengakui bahwa manusia di bumi ini semuanya adalah keturunan dari Adam. Hal ini diterangkan dalam kitab *Punjer Kawitan* yang disamping berisi tentang silsilah adipati-adipati di Jawa Timur dari garis raja-raja Jawa dan wali-wali terkenal pulau Jawa; berikut juga hubungan raja-raja tersebut dengan dunia pewayangan; buku tersebut juga menyebut 'Adam' sebagai *punjer kawitannya* (Hutomo, 1985).

Data teks nomor 20, ketika orang Samin ditanya 'tentang suaminya (kakek : *mbah*), ia menjawab *sampon salèn sanDangan*. Untuk menganalisis makna dari teks tersebut harus dilihat pula teks dalam data nomor 35 dan 36; yaitu ketika orang Samin ditanya 'umurnya berapa' dalam bahasa Jawa. Orang

Samin tersebut menjawab *setunggal kanggé selasè*. Menurut orang Samin istilah *umur* tersebut mengacu pada makna 'hidup'. Hidup (umur) manusia itu hanya satu jumlahnya, maka apabila orang Samin mati dikatakan *salèn sanDangan*, maksudnya 'berganti pakaian'. Jadi orang mati tersebut hanya berganti pakaian; dari pakaian yang lama yang berujud tubuh manusia berganti dengan pakaian lain yang baru. 'Pakaian yang baru' ini ada yang berpendapat sebagai tubuh yang baru, ada pula yang menganggap alam yang baru.

Sebuah sumber data yang diperoleh dari penduduk Bapangan mengatakan, bahwa tubuh (jasad) orang Samin yang sudah mati tersebut dianggap tidak berguna lagi. Diibaratkan dengan pakaian yang sudah ditinggalkan pemiliknya; dan harus kembali keasalnya yaitu tanah. Maka pada masa ajaran Samin ini masih benar-benar hidup, didaerah tersebut tidak dijumpai adanya makam orang Samin. Orang Samin yang meninggal dunia jasadnya ditanam di mana saja; bisa di sawah atau di kebun, kemudian di atasnya tanah itu langsung dimanfaatkan lagi untuk menanam pohon atau untuk berkebun seperti biasanya.

Istilah *salèn sanDangan* dalam masyarakat Samin, oleh para peneliti dianggap sebagai kepercayaan tentang *penitisan*. Jadi nyawa orang Samin (jiwa) setelah *salèn sanDangan* tersebut menitis pada bayi atau bisa juga kepada hewan sebagai jasad (pakian) yang baru. Bagi orang yang semasa hidupnya mempunyai perbuatan yang baik rohnya akan menitis pada bayi, dan ang semasa hidupnya mempunyai perbuatan yang jelek rohnya akan menitis pada hewan. Adapun ini muncul, karena pada masyarakat Samin menganggap pemimpin mereka



yaitu Kyai Samin Surosentiko dianggap sosok yang merupakan titisan (jelmaan) dari prabu *Punta Dewa* tokoh dari dunia pewayangan. Ia dianggap sebagai wujud *Ratu Adil* (penguasa keadilan), dan Suro Sentiko mendapat sebutan *Prabu Suryongalam*.

Dugaan para peneliti yang dikemukakan di atas ternyata dibantah oleh Soeripan S.H. dengan menggunakan temuannya yaitu buku pedoman ajaran orang Samin yang disebut *Serat Uri-uri Pambudi*, dengan mengutip bunyi dari transkrip tersebut sebagai berikut :

... *Ancasipun nitis dhateng jabang bayi (tumimbal lair malih). Mila sedanipun sampun ngantos kalintu wangsul dhateng baga malih (sampun ngantos nitis dhateng jabang bayi tumimbal lair malih).*

Bila disalin dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

"... pada awalnya bertujuan ingin menitis pada bayi yang lahir (lahir kembali ke dunia). Oleh karena itulah pada waktu meninggal dia berusaha tidak salah jalan, yaitu kembali ke rahim wanita (jangan sampai menitis pada bayyi, lahir kembali di dunia)."

(Hutomo, 1985)

Dengan melihat naskah teks tersebut Soeripan menganggap bahwa Samin Surosentiko tidak menganut faham 'penitisan'; tetapi menganut faham *manunggaling kawula gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. Manusia hidup harus sempurna, sebab *urèp siji digawa selawase* (hidup ini satu dibawa ke mana saja oleh pemiliknya).

Teks dalam data nomor 23, 24, dan 37 dijumpai adanya istilah *ana?* yang dibedakan dengan istilah *turon*; yaitu ketika orang Samin ditanya *ana? è empon pinten* (anaknya

sudah berapa). Orang Samin tersebut menjawab *lanang karo wèda?* (lelaki dan perempuan).

Bagi orang Samin istilah *ana?* digunakan untuk menyebutkan jenis 'anak manusia', yaitu laki-laki dan perempuan; sedangkan *turon* digunakan untuk menyebut jumlah anak mereka atau *keturunan*. Jadi ia lebih suka menyebut *turon* untuk istilah anak. Hal tersebut secara *keratabasa*; kata *turon* diambil dari bentuk kata *uru* yang artinya 'tidur'. Jadi menurut anggapan orang Samin bahwa anak manusia itu merupakan hasil dari kegiatan 'tidur' bersama istrinya. Maka dapat diterima bila mereka menyebut anak-anak mereka dengan istilah *keturunan*, artinya 'hasil dari tidur'.

Orang Samin menganggap kegiatan tidur dengan istrinya tersebut termasuk kegiatan suci manusia. Hal ini tampak ketika orang Samin ditanya persoalan 'agama'. Ia berkata sebagai berikut :

49. *pa? warijan, sa?janè agamanè sampèyan kuwi apalèh apa ya nduwè ...*  
(*Pak Warijan, sebenarnya agamanya anda itu apa ? Apa ya punya ?*)
50. *ya nduwèlèh , agamanè wang sikep iku ngono agama lanang, agamanè adam .*  
(*Ya punya , agamana orang Samin itu agama lelaki, agamanya Adam*).
51. *nè? sembahyang piyè , ka? ga? tahu ngerti*  
(*Kalau sembahyang bagaimana ? Kok tidak pernah tahu*)
52. *sembayangè ya nèng senTang , karo mba? wèda?*  
(*Sembahyangnya ya di kamar, dengan istri saya*)

(Data Sekunder, 22 Desember 1992)

Data di atas menganggap bahwa tidur dengan istri menurut orang Samin adalah sama dengan *sembayang* atau suatu kegiatan

ritual. Hal ini ada kaitannya dengan makna dari istilah *agama* dalam masyarakat Samin. Sistem makna bahasa Samin istilah *agama* diarahkan dengan *keratabasa* dari kata *gaman* atau *ageman*, yang artinya 'alat kelamin laki-laki'; jadi yang punya *gaman* hanyalah orang laki-laki, maka orang Samin sebutkan agama sebagai *agama lanang* (agama laki-laki) yang berasal dari 'Adam' *punjer kawitanya* orang Samin. Istilah *sembayang* dalam agama orang Samin, tidak bisa diartikan secara langsung, tetapi melalui *keratabasa* kata *sem* dan *ayang*. 'Sem' dari singkatan kata *mësem* (tersenyum), dan 'ayang' dari kependekan kata *grayang* (meraba). Jadi yang dimaksudkan 'sembayang' adalah aktivitas 'mësem' dan 'nggrayang' (tersenyum dan meraba); yang mana dalam hubungan suami-istri harus diawali dengan senyum dan rabaan. Oleh sebab itu 'sembahyangnya' orang Samin dilakukan di *sentang* (kamar).

Bahasa falsafah orang Samin selain disampaikan lewat istilah-istilah yang dimasukan dalam tutur kata, ia juga menyampaikan bahasa falsafah tersebut lewat nasehat secara langsung kepada anak-anaknya atau kepada sesama orang Samin; misalnya sebagai berikut :

53. pangucap saka lima bunDelanè ana pitu, pangucap saka sanga bunDelanè ana pitu.  
(Mengawali perkataan dari lima berhentilah pada tujuh, mengawali perkataan dari sembilan berhentilah pada tujuh)

(Data Sekunder, Hutomo-1985)

Falsafah orang Samin menganjurkan berbicara yang tidak terlalu tinggi atau tidak berlebihan, atau terlalu rendah; artinya bicaralah yang biasa-biasa saja. Bila bicara terla-

lul tinggi nanti akan membuat sakit hati orang lain, dan bila terlalu rendah nanti akan diremehkan oleh orang lain.' Hal itu dapat dilihat secara simbolis teks di atas, bahwa tujuh adalah tengah-tengah dari angka lima dan sembilan. Kata-kata falsafah yang seperti inilah, yang biasa digunakan oleh Samin Surosentiko sebagai sarana membentuk masyarakat yang bersahaja.

Pada dasarnya ucapan-ucapan di atas oleh Samin Surosentiko telah diungkapkan semua dalam kumpulan *Serat Jamus Kalimasada*; yang intinya mengenai *angger-angger pangucap* (pedoman berrbicara) dan *angger-angger pratikel* (pedoman tingkah-laku). Untuk mengerti perihal falsafah hidup orang Samin, haruslah mengerti tentang isi kitab yang diciptakan oleh Samin Surosentiko.

### 3.3.2 Fungsi Eksploitatif Bahasa Samin

Masyarakat Samin dan budaya Samin mungkin tidak terlalu berlebihan bila dikatakan, bahwa ia dibentuk oleh sejarah perjuangan yang panjang yang dikendalikan oleh ajaran-ajaran Samin Surosentiko secara turun-temurun. Karena mungkin masyarakat Samin satu-satunya pergerakan petani murni yang telah terorganisasi dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. Perlawanan Kyai Samin Surosentiko pada masa awal timbulnya gerakan ini adalah sebagai kekuatan antitesis dan reaktif terhadap sistem kolonialisme dan imperialisme (Sastroatmodjo, 1983).

Gerakan Saminisme dikatakan Sastroatmodjo sebagai gerakan *utopisme*. Gerakan yang berujud ajaran-ajaran yang memberi gambaran tentang masyarakat dan tata politik yang sempurna, yang diciptakan sebagai cita-cita (angan-angan) walaupun tidak pernah tercapai. Sebab itu dalam kepemimpinan Samin Surosentiko, ia mengangkat dirinya sebagai *ratu adil* yang mirip dengan kepemimpinan dalam faham mahdi atau miasias. Kedudukan Samin yang demikian itulah yang memudahkan ia untuk mengorganisasi petani-petani pada tahun 1904 yang tengah tertindas oleh masalah pajak dan tanam paksa ciptaan pemerintah Belanda.

Melihat asal terbentuknya Saminisme di atas, maka dalam menanggapi bahasa Samin yang berfungsi eksploitatif haruslah mengerti kognisi yang terbentuk pada masyarakat Samin tersebut. Kognisi yang dirangsang oleh rasa trauma terhadap pemerintah (penjajah) dan rasa curiga terhadap orang lain. Hal inilah yang akan saya jadikan landasan untuk menjelaskan melalui analisis tentang eksploitasi yang ada dalam bahasa Samin.

Bahasa Samin yang berfungsi eksploitatif tersebut dapat dijumpai pada data teks nomor 37 sampai dengan nomor 46. Data-data yang bernomor genap merupakan teks atau jawaban orang Samin yang saya anggap eksploitatif. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat analisis dari data nomor 37 dan nomor 38 di bawah ini.

Ketika orang Samin ditanya *ana? è empon pinten* (anaknya sudah berapa ?), ia menjawab dengan kalimat *lanang karo*

*wèda?* (laki-laki dan perempuan). Jawaban yang diberikan oleh orang Samin tersebut disamping memang didasarkan pada istilah yang ada dalam ajaran Samin, juga merupakan upaya untuk melindungi keberadaan mereka. Dimaksudkan jawaban itu karena ia tidak ingin diketahui jumlah anak yang ia punyai; karena kita ketahui pada masa awal Orde Baru ada pencaanangan program pemerintah Indonesia tentang Keluarga Berencana (KB); yang mana jumlah anak yang dianjurkan adalah dua.

Kata *snè?* (jumlah anak) dalam kognisi akan menjadi kata kunci untuk Keluarga Berencana. Ia berusaha menghindar karena ingin menutupi atau mengelak dari maksud dan keinginan penanya, yang di sini dimungkinkan dua alasan :

- Pada jaman ORBA seperti telah diungkapkan dalam sejarah perkembangan Samin skripsi ini; orang Samin tidak mau tampak (dianggap) sebagai seseorang atau kelompok yang melawan kebijaksanaan pemerintah karena ia memiliki jumlah anak yang lebih dari dua (empat anak).
- 'Anak' akan membawanya ke pengertian 'Dua Anak Cukup' yang merupakan anjuran pemerintah. Sebagian orang Samin masih punya anggapan bahwa 'pemerintah' atau 'politik' merupakan hal yang identik dengan 'penjajah'. Karena pemerintah pada jaman muncul pergerakan Samin ini adalah pemerintahan penjajah yang benar-benar membuatnya 'trauma'.

Dua kemungkinan alasan itulah yang bisa menjelaskan mengapa orang Samin tersebut menjawab pertanyaan *snè?* dengan kata *lanang karo wèda?* (dua anak).

Data teks nomor 39 sampai dengan nomor 42 merupakan teks dialog tentang luas tanah yang dimiliki oleh orang Samin. Ketika ia ditanya "luas tanahnya berapa", ia memberikan jawaban *sacekape* (secukupnya); dan ketika diteruskan pertanyaan tentang "yang ditanam apa" ia akan menjawab dengan membelokan kepada ajaran-ajaran berperilaku baik dalam Saminisme (lihat sub Bab 3.1.2, skripsi ini).

Pergeseran makna melalui jawaban orang Samin tersebut disebabkan oleh keinginannya untuk menutupi luas tanah dan tanaman yang dimilikinya. Karena kata 'tanah' dan 'tanaman' akan membawa kognisinya ke suatu makna tentang 'pajak', sehingga bahasa yang keluar sebagai respon adalah kalimat menyangkal atau menutupi keberadaan tanah miliknya.

Pertanyaan yang sama dengan data nomor 39 sampai dengan 42 tersebut pernah diungkapkan pula pada sebuah penelitian tentang kebudayaan Samin di desa Sambongrejo -- Blora, pada tahun 1983. Orang Samin tersebut memberikan jawaban sebagai berikut :

Peneliti : pinten bau pa?, pinten hektar wiyare

Jawab : alah mboten gaTo? ne? bau-bauan niku. ne?  
hektar niku eleng-eleng nalika wang weda?  
ditari rabi (sing bakal rayate) dadas sedaya  
eleng-eleng nalika tata sikep rabi, ma?e  
lega, yongè pon ngrukonaken, jeneng weda?  
pangaran ..... kula tari empon gelem, kula  
pon Demen, niku empon. ne? he?tar niku  
ngaten.

*(Ah, tidak cocok kalau dihitung dengan 'bau-bau' begitu. Kalau masalah hektar itu ya ingat ketika wanita (maksudnya calon istri), ketika akan berlangsung ijab (tata sikep rabi), mertua wanita setuju dan mertua laki-*

*laki mengizinkan, anak perempuan yang bernama .... saya kawin sudah mau, dan saya cinta, itu sudah. Hektar itu begitulah).*

(Su'ad, 1983 : 157)

Teks di atas lebih membuktikan, bahwa betapa orang Samin tersebut melindungi atau menutupi tentang luas tanahnya yang ia miliki dengan mengalihkan pembicaraan secara panjang lebar ke permasalahan istri (pernikahan); yaitu dengan diawali menggeser atau mengalihkan kata *hektar* ke kata yang mirip bentuknya yaitu *tar* dalam kata *ditari rabi* (ditawari kawin). Kalimat yang sepereti itulah yang merupakan sisa-sisa kognisi orang Samin yang trauma terhadap masalah pajak pada jaman penjajahan; dan bahasa seperti itulah yang digunakan sebagai sarana orang Samin untuk melawan pemerintah (penjajah), yaitu melawan dengan tanpa kekerasan.

Data teks nomor 43 dan nomor 44 menunjukkan betapa hati-hatinya orang Samin dalam menanggapi masalah politik atau pemerintah, sehingga ia mendaya-gunakan (mengeksplotasi) bahasanya untuk menguasai pembicaraan lawan. Ketika ia ditanya tentang "coblosan" tanda gambar Pemilu, ia menjawab dengan kalimat *empon gadah cablosan Dèwè* (sudah punya coblosan sendiri).

Jawaban tersebut acuannya adalah hubungan suami-istri sebagai kegiatan "mencoblos". Di sini tampak reaksi orang Samin tersebut untuk mengalihkan topik pertanyaan lawan bicaranya, karena Pemilu mengandung arti politik atau pemerintah. Sementara kognisi orang Samin masih dikendalikan oleh perasaan takut atau trauma tentang masalah yang berhu-





**BAB IV**  
**PENUTUP**